

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *BRAINSTORMING*
UNTUK MENINGKATKAN KEMATANGAN HUBUNGAN SOSIAL
DENGAN TEMAN SEBAYA**

Lilik Kasihani

SMP Negeri 10 Jalan Soekarno Hatta No. 263 Q Kota Probolinggo
E_mail: Lilik.hani1964@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 10 Kota probolinggo, dengan subyek siswa kelas IX D. Kondisi kelas IX D menunjukkan , siswa kurang memiliki inisiatif, lebih pendiam, kurang bekerjasama, motivasi belajar rendah, kesadaran untuk memulai materi lamban,/tidak segera menindak lanjuti pembelajaran, minimnya partisipasi dalam kegiatan layanan klasikal (bertanya mengeluarkan pendapat, ide atau gagasan), belajar secara kelompok tidak jalan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hubungan sosial dengan teman sebaya melalui penerapan model pembelajaran *brainstorming* dalam layanan klasikal. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan hubungan sosial dengan teman sebaya pada siklus I 73,55%, dan terjadi peningkatan pada siklus II 81,24%. Dari hasil observasi aktivitas siswa dalam layanan klasikal pada siklus I “cukup” dan meningkat menjadi “baik” pada siklus II. Dengan demikian dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *brainstorming* dalam layanan klasikal dapat meningkatkan hubungan sosial dengan teman sebaya.

Kata kunci : Hubungan Sosial, Model Pembelajaran *Brainstorming*

PENDAHULUAN

Peserta didik sebagai individu unik yang memiliki bakat dan potensi sendiri yang berbeda antara satu dengan lainnya, peserta didik sebagai makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain, dibutuhkan interaksi berjalan dengan baik, peserta didik diharapkan untuk dapat berfikir, bersikap, dan bertindak laku yang sesuai atau cocok dengan tuntutan lingkungannya serta eksistensinya sebagai seorang remaja.

Remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang terus melakukan interaksi sosial baik antara remaja maupun terhadap lingkungan lain. Salah satu tugas dari perkembangan masa remaja yang tersulit adalah hubungan dengan penyesuaian sosial (Hurlock, 1997), remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah.

Menurut Alisyahbana dalam Ali dan Asroi (2005) hubungan sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya, termasuk juga penyesuaian diri terhadap lingkungan seperti bagaimana mentaati peraturan-peraturan dan perjanjian-perjanjian dalam kelompok atau organisasi, dan sebagainya.

Dalam layanan klasikal guru BK juga berperan sebagai fasilitator, motivator dan inspirator sehingga semua kualitas dari dalam diri siswa akan terbuka, tetapi pada kenyataanya saat guru BK melaksanakan layanan klasikal di kelas IX D, siswa kelas tersebut menunjukkan , kurang memiliki inisiatif , sikap siswa di kelas cenderung individual , lebih pendiam, kurang bekerjasama ,lamban dalam kegiatan membentuk kelompok diskusi, kurang percaya diri, motivasi belajar rendah , kesadaran untuk memulai materi lamban,/tidak segera menindaklanjuti pembelajaran, minimnya partisipasi dalam kegiatan layanan klasikal (bertanya mengeluarkan pendapat, ide atau gagasan), belajar secara kelompok tidak jalan, mengumpulkan tugas sering

terlambat dan kadang belum selesai mengerjakan tugas.

Berdasarkan hasil pengamatan pada kegiatan layanan klasikal maka guru BK menyimpulkan bahwa kelas IX D mengalami masalah kematangan hubungan sosial dengan teman sebaya maka kelas tersebut perlu mendapatkan tindakan. Tindakan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran brainstorming.

Model pembelajaran brainstorming adalah teknik mengajar yang dilaksanakan guru dengan cara melontarkan suatu masalah ke kelas oleh guru, kemudian siswa menjawab, menyatakan pendapat, atau memberi komentar sehingga memungkinkan masalah tersebut berkembang menjadi masalah baru .Secara singkat dapat diartikan sebagai satu cara untuk mendapatkan banyak/berbagai ide dari sekelompok manusia dalam waktu yang singkat.

Langkah-Langkah Model

Pembelajaran *Brainstorming*

Langkah-langkah model pembelajaran *brainstorming*, adalah:
1)Pemberian informasi dan motivasi.
Pada tahap ini guru menjelaskan masalah

yang akan dibahas dan latar belakangnya, kemudian mengajak siswa agar aktif untuk memberikan tanggapannya. 2)Identifikasi. Siswa diajak memberikan sumbang saran pemikiran sebanyak-banyaknya. Semua saran yang diberikan siswa ditampung, ditulis dan jangan dikritik. Pemimpin kelompok dan peserta dibolehkan mengajukan pertanyaan hanya untuk meminta penjelasan. 3)Klasifikasi. Mengklasifikasi berdasarkan kriteria yang dibuat dan disepakati oleh kelompok. Klasifikasi bisa juga berdasarkan struktur/faktor-faktor lain. 4)Verifikasi. Kelompok secara bersama meninjau kembali sumbang saran yang telah diklasifikasikan. Setiap sumbang saran diuji relevansinya dengan permasalahan yang dibahas. Apabila terdapat kesamaan maka yang diambil adalah salah satunya dan yang tidak relevan dicoret. Namun kepada pemberi sumbang saran bisa dimintai argumentasinya. 6)Konklusi (Penyepakatan). Guru/pimpinan kelompok beserta peserta lain mencoba menyimpulkan butir-butir alternatif pemecahan masalah

Tujuan model pembelajaran brainstorming adalah untuk meningkatkan partisipasi atau

keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan layanan klasikal, dengan kata lain meningkatkan motivasi mematangkan hubungan sosial dengan teman sebaya. Dan manfaat menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya antara lain: a) Melatih ketrampilan berkomunikasi, b) Sebagai motivasi ekstrinsik c) menambah wawasan, c) melatih kerjasama dengan teman sebaya, d) melatih percaya diri.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan kelas atau *Classroom Action Research*, karena tindakan yang akan dilakukan diterapkan dalam kelas pada pelaksanaan layanan klasikal. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif karena analisis data diuraikan secara verbal yang menggambarkan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil tindakan pada rencana siklus I dan siklus II. Tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: (1)tahap perencanaan, (2)tahap pelaksanaan tindakan, (3)tahap observasi/pengamatan, (4)tahap refleksi.

Tempat penelitian SMP Negeri 10 Kota Probolinggo, bertempat di Jl. Soekarno Hatta 263 Q, kelas yang

digunakan sebagai subyek penelitian adalah kelas IX D semester 1 tahun pelajaran 2016/2017.

Teknik Pengumpulan data adalah :1)Catatan Lapangan, catatan lapangan berupa lembar observasi, ini merupakan alat pengamatan yang digunakan untuk melihat kajadian, sebelum, selama, sesudah pelaksanaan layanan klasikal dan mencatat seluruh kegiatan siswa berkaitan dengan aktivitas belajar. 2)Format Observasi, format ini merupakan lembar pengamatan yang dilakukan observer untuk malakukan pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas guru dilihat dari setiap tahap layanan klasikal yaitu persiapan, membuka pelajaran, penerapan metode pembelajaran, menjelaskan dan menutup pelajaran. Sedangkan aktivitas belajar siswa dilihat dari proses layanan klasikal yang meliputi keterlibatan, tingkat pemahaman dan penguasaan materi, antusias serta kejenuhan. 3)Wawancara, wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui respon siswa terhadap layanan klasikal dengan menerapkan model pembelajaran brainstorming, keaktifan belajar siswa. 4)Dokumentasi, dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan aktivitas

belajar siswa selama proses layanan klasikal berlangsung. 5)Angket, angket yang digunakan adalah angket motivasi belajar dalam hubungan sosial dengan teman sebaya yang berisi tentang motivasi belajar. Hal ini dipilih karena yang akan diukur dalam penelitian ini adalah motivasi belajar dalam hubungan sosial dengan teman sebaya yang pengukurannya dengan skala psikologis. Karena sifatnya abstrak atau tidak dapat diamati langsung.

Menurut Syaifuddin Azwar (2005) dalam Anwar (2009) yang mengungkapkan bahwa, skala psikologis sebagai alat ukur yang memiliki karakteristik khusus. Yaitu: (1)Cenderung digunakan untuk mengukur aspek afektif-bukan kognitif. (2)Stimulasinya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap indicator perilaku dari atribut yang bersangkutan. (3)Jawabannya lebih bersifat proyektif. (4)Selalu berisi banyak item berkenaan dengan atribut yang diukur. (5)Respon subyek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”, semua jawaban dianggap benar sepanjang sesuai keadaan yang sebenarnya, jawaban yang berbeda diinterpretasikan berbeda pula.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi:
1) Instrumen tindakan, instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa RPL - BK (Rencana Pelaksanaan Layanan BK) yang sudah dirancang dengan model pembelajaran brainstorming.

2) Instrumen pengumpulan data, instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah: Catatan lapangan, Format observasi aktivitas guru dan siswa, lembar pertanyaan wawancara, Dokumentasi dan angket motivasi belajar dalam hubungan sosial dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, baik data kuantitatif maupun kualitatif jika penelitian dapat memenuhi ketercapaian yang telah ditetapkan dengan berdasarkan hasil pengamatan

aktivitas siswa menunjukkan kriteria "Baik" dan hasil pengukuran angket motivasi belajar dalam hubungan sosial dengan teman sebaya menunjukkan nilai kriteria tinggi ($80\% \leq N \leq 100\%$) maka, penelitian tindakan kelas sudah menunjukkan hasil sesuai harapan.

Dalam pengolahan angket, guru BK melakukan perhitungan skor pada butir-butir pernyataan. Setiap pernyataan dalam angket terdapat 5 butir jawaban yaitu: Sangat Setuju, Setuju, Cukup Setuju, Kurang setuju, dan Tidak Setuju. seluruh data yang diperoleh dari angket motivasi belajar ditabulasikan dalam sebuah tabel dilengkapi dengan persentase, dengan menggunakan Rumus Nilai (N) dengan skala 0 - 100 dan Interval kriteria motivasi belajar sebagai berikut .

Skor	Interval Persentase	Kriteria
$80 \leq N \leq 100$	$80\% \leq N \leq 100\%$	Tinggi
$60 \leq N < 80$	$60\% \leq N < 80\%$	Sedang
$40 \leq N < 60$	$40\% \leq N < 60\%$	Rendah
$20 \leq N < 40$	$20\% \leq N < 40\%$	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peningkatan Motivasi Dalam Mematangkan Hubungan Sosial Dengan Teman Sebaya Melalui Model

Pembelajaran Brainstorming Pada Siswa Kelas IX D SMP Negeri 10 Kota Probolinggo. Pada siklus I, ketika dalam layanan klasikal diterapkannya model pembelajaran brainstorming, aktivitas

siswa mulai meningkat. Pada saat menerima arahan dari guru pada layanan klasikal, Sebagian siswa terjadi perubahan sikap untuk siap memulai belajar, Siswa diam memperhatikan arahan guru walaupun ada beberapa siswa yang perhatiannya kurang terfokus pada penjelasan guru, Siswa menyampaikan pertanyaan dan mengungkapkan kekhawatiran jika tidak mampu menyelesaikan semua tugas, Siswa memahami masalah dan mendiskusikannya dan ada siswa yang masih malu-malu mengeluarkan gagasannya, Setiap perwakilan kelompok mempresentasikan tapi masih ditunjuk oleh guru (menunggu giliran), Untuk menyampaikan jawaban siswa menunggu penunjukan dari guru. Pada kegiatan siklus II, aktivitas siswa mengalami peningkatan sesuai harapan, terbukti siswa sebagian besar siap untuk memulai layanan klasikal, Perhatian siswa menunjukkan adanya peningkatan ketika guru memulai layanan klasikal. Siswa memberikan respon secara positif arahan guru dan ada siswa yang bertanya untuk melakukan klarifikasi, siswa menerima tugas tersebut dengan sikap senang hati dan menunjukkan sikap antusias untuk segera menyelesaikan tugas, Peningkatan

aktivitas siswa juga tampak ketika siswa memahami masalah lebih aktif dan serius, serta kerjasama dalam berdiskusi dengan anggota kelompok, seluruh anggota memberikan gagasannya. Demikian juga dalam kegiatan presentasi, perwakilan kelompok dengan semangat dan penuh percaya diri mempresentasikan secara bergantian. Pada akhir kegiatan, seluruh siswa mengumpulkan hasil jawaban dan seluruh kelompok mampu menyelesaikan dengan tepat waktu.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tindakan layanan klasikal siklus II, telah terjadi peningkatan sesuai harapan. Peningkatan aktivitas tersebut tampak pada beberapa hal, yakni (1) perhatian siswa pada proses layanan klasikal menjadi lebih baik, (2) keaktifan siswa dalam kerja kelompok menjadi lebih tinggi, (3) respon siswa pada aktivitas layanan klasikal menjadi lebih positif, (4) motivasi belajar siswa terbangun melalui interaksi antarteman, (5) adanya aktivitas yang menantang sehingga motivasi belajar dapat dipertahankan, (6) antusiasme dan kegembiraan belajar muncul dalam layanan klasikal (7) rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas mulai tampak, (8) interaksi dan

komunikasi kelas dalam proses layanan klasikal lebih komunikatif. Peningkatan Hasil Motivasi Belajar Mematangkan Hubungan Sosial Dengan Teman Sebaya Dalam Layanan Klasikal Pada Siswa Kelas IX D SMP Negeri 10 Kota Probolinggo melalui angket motivasi belajar dapat dikemukakan bahwa motivasi belajar dalam mengalami peningkatan setelah guru BK menerapkan model pembelajaran brainstorming. Peningkatan bila dipersentasekan, siswa yang termasuk motivasi belajar kriteria tinggi pada siklus I sebanyak 20.69% dan pada siklus II meningkat menjadi 62.07%. Jumlah siswa yang termasuk motivasi belajar kriteria sedang pada siklus I sebanyak 79.31%, dan pada siklus II menjadi 37.93%. Jumlah siswa yang termasuk motivasi belajar kriteria rendah pada siklus I turun menjadi 0%, dan pada siklus II sama 0%.

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran brainstorming mampu meningkatkan motivasi belajar dalam hubungan sosial dengan teman sebaya dalam layanan klasikal kelas IX D SMP Negeri 10 Kota Probolinggo dikarenakan adanya 1). Pengondisian dan penyesuaian

layanan klasikal dengan kebutuhan siswa. Penyesuaian kebutuhan tersebut berkaitan dengan aktivitas guru dalam layanan klasikal dengan menerapkan model pembelajaran brainstorming. Peningkatan aktivitas siswa, selain disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran brainstorming, juga disebabkan oleh penggunaan teknik diskusi kelompok yang digunakan dalam layanan klasikal. Melalui diskusi kelompok, siswa termotivasi untuk saling memberikan gagasan. Melalui diskusi kelompok, rasa tanggung jawab siswa meningkat karena adanya tuntutan dari teman anggota kelompok. Kenyataan ini mendukung pendapat yang menyatakan bahwa diskusi kelompok merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran kelompok yang setiap kelompok mendapat tanggung jawab untuk mendiskusikan sesuai dengan tema/masalah/judul layanan klasikal yang telah ditetapkan oleh guru BK. Melalui diskusi kelompok, gairah dan sikap kerjasama siswa dalam belajar meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah dan Zain (2006) yang menjelaskan bahwa dalam proses belajar-mengajar dengan teknik diskusi, peserta didik belajar bekerja sama memberikan argumentasi dan ide-ide

dalam kelompok-kelompok kecil atau kelompok besar secara kolaboratif. Dalam diskusi kelompok, para anggota kelompok memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga mereka dapat memanfaatkan teman sejawatnya sebagai rekan dalam memecahkan masalah. Peserta didik dapat saling membantu dan tukar-menukar pendapat dan ide yang pada akhirnya dapat merangsang mereka lebih bergairah dalam belajar. 2) munculnya motivasi yang dibangun melalui penerapan model pembelajaran *brainstorming*.

Motivasi adalah dorongan dari dalam maupun luar diri individu, baik secara sadar maupun tidak, yang memunculkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku sehingga individu dapat mencapai tujuannya. Oemar Hamalik (2001) mengungkapkan tiga fungsi dari sebuah motivasi. Ketiga fungsi motivasi tersebut yakni: a).Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepas energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. b).Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan dua arah dan kegiatan yang harus

dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. c).Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut sehingga siswa dalam proses pembelajaran mengevaluasi perilaku yang dilakukannya. adanya pengondisian dan penyesuaian layanan klasikal dengan kebutuhan siswa. Penyesuaian kebutuhan tersebut berkaitan dengan aktivitas guru dalam layanan klasikal dengan menerapkan model pembelajaran *brainstorming*.

Rujukan untuk menguatkan penelitian dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain, penulis mengambil dua penelitian terdahulu 1) hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustabiqotul Choeriyah dengan judul Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. Hasil penelitian menunjukkan hubungan sosial antar teman sebaya memperoleh skor rata-rata 68,50% dengan kriteria tinggi. Dari uji *wilcoxon* diperoleh Zhitung sebesar 2,803 dan nilai Ztabel pada taraf signifikan 5% dan N=10 diperoleh Ztabel sebesar 1,96. 2) hasil

penelitian yang dilakukan oleh Miswanto dengan judul Penerapan Metode Brainstorming Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa kelas VII. Penerapan Metode *Brainstorming*. dengan hasil $x^2 = 49.333$ dan harga kritik chi kuadrat (x^2 hitung $> x^2$ tabel) baik pada taraf signifikan 1% maupun 5% yaitu ($5.99 < 49.333 > 9.21$).

Dari hasil penelitian tersebut di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran brainstorming dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, percaya diri dan meningkatkan motivasi. Dengan demikian penelitian berjudul peningkatan kematangan hubungan sosial dengan teman sebaya dalam layanan klasikal melalui model pembelajaran brainstorming pada siswa kelas IX D SMP Negeri 10 Kota Probolinggo sesuai harapan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peningkatan motivasi dalam mematangkan hubungan sosial dengan teman sebaya melalui model Pembelajaran brainstorming pada siswa kelas IX D SMP Negeri 10 Kota

Probolinggo mengalami peningkatan dikarenakan model pembelajaran brainstorming (1). Memberikan kebebasan dalam mengemukakan ide, gagasan, pendapat atau komentar pada siswa sehingga menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri yang tinggi membuat siswa mampu berpartisipasi aktif dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. (2).menumbuhkan kerjasama dan pola interaksi antara siswa, siswa dengan guru yang semakin intensif dan komunikatif dalam memecahkan masalah bersama yang disepakati dan diajukan guru dalam layanan klasikal. (3).dapat memunculkan motivasi belajar siswa, dengan adanya motivasi belajar siswa maka mendorong siswa meningkatkan aktivitas layanan klasikal sehingga menunjang tercapainya hasil belajar yang baik dan sesuai harapan. Dan Peningkatan Hasil Kematangan Hubungan Sosial Dengan Teman Sebaya Dalam Layanan Klasikal Pada Siswa Kelas IX D SMP Negeri 10 Kota Probolinggo melalui angket motivasi belajar terlihat pada Tabel berikut.

Peningkatan Motivasi Belajar Siswa dalam Layanan Klasikal
Kelas IX D SMP Negeri 10 Kota Probolinggo

No	Aspek	Siklus I	Siklus II
1	Rata - rata	73,55%	81,24%
2	Motivasi Tinggi	20,69%	62,07%
3	Motivasi Sedang	79,31%	37,93%
4	Motivasi Rendah	0	0
5	Peningkatan Siklus I - Siklus II		7,69%

Saran

Berdasarkan proses dan temuan penelitian, ada sejumlah saran yang perlu disampaikan kepada beberapa pihak terkait, saran – saran yang dimaksud disampaikan pada :1).Guru hendaknya mempersiapkan dengan matang rencana layanan klasikal dengan senantiasa mempertimbangkan kebutuhan siswa serta konteks dan realitas kehidupan siswa. Serta menggunakan model brainstorming sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam layanan klasikal, karena model ini terbukti dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa.2).Siswa agar terlibat secara aktif dalam melaksanakan model pembelajaran brainstorming dan bekerjasama dengan sesama siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang diajukan dalam layanan klasikal, serta bersedia untuk meningkatkan motivasi belajar sehingga dapat memberikan semangat belajar yang lebih tinggi dalam

penyelesaian tugas – tugas layanan klasikal. 3).Pihak Sekolah, disarankan memberikan fasilitas dan media yang memadai. Fasilitas dan media tersebut digunakan untuk mendapatkan kemudahan dalam layanan klasikal, sehingga layanan klasikal dapat berjalan dengan baik dan lancar. 4).Bagi peneliti lanjutan, dimungkinkan peneliti lanjutan menggunakan informasi dari temuan penelitian ini sebagai referensi atau rujukan untuk melakukan penelitian yang sejenis.

DAFTAR RUJUKAN:

- Ali dan Asrori. 2005. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Hurluck, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga